



Homepage Journal: <https://jurnal.unismuhpalu.ac.id/index.php/JKS>

Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas Di Puskesmas Matani Kota Tomohon Menggunakan Metode Hot-Fit

Evaluation of the Community Health Center Management Information System at the Matani Community Health Center in Tomohon City Using the Hot-Fit Method

Desidaria Uta Napa^{1*}, Christian Bertom Pajung², Fuad Hilmi Sudasman³

¹Program studi ilmu kesehatan masyarakat, Universitas Negeri Manado, desrinapa@gmail.com

²Program studi ilmu kesehatan masyarakat, Universitas Negeri Manado, chbertompajung@unima.ac.id

³Program studi ilmu kesehatan masyarakat, Universitas Negeri Manado, fuadsudasman@unima.ac.id

*Corresponding Author: E-mail: desrinapa@gmail.com

Artikel Penelitian

Article History:

Received: 22 Sep, 2025

Revised: 16 Nov, 2025

Accepted: 20 Dec, 2025

Kata Kunci:

HOT-Fit, Sistem Informasi
Manajemen Puskesmas, Evaluasi

Keywords:

*HOT-Fit, Community Health
Center Management Information
System, Evaluation*

DOI: [10.56338/jks.v8i12.9704](https://doi.org/10.56338/jks.v8i12.9704)

ABSTRAK

Dalam rangka transformasi kesehatan nasional, Kementerian Kesehatan telah menggagas enam pilar transformasi, salah satunya adalah transformasi teknologi kesehatan yang menekankan digitalisasi sistem pelayanan kesehatan. Namun, implementasi SIMPUS seringkali menghadapi kendala yang berkaitan dengan sumber daya manusia, dukungan organisasi, dan keterbatasan teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas penerapan SIMPUS di Puskesmas Matani Kota Tomohon dengan menggunakan metode Human, Organization, Technology-Fit (HOT-Fit) sehingga dapat diketahui faktor pendukung dan hambatan dalam implementasinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi, dengan informan yang terdiri dari penanggungjawab simpus, kepala puskesmas, petugas klaster II, IV, V dan kepala tata usaha. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari aspek human, pengguna SIMPUS masih mengalami kendala dalam pemahaman teknis sehingga dibutuhkan pelatihan lanjutan. Dari aspek organization, pihak manajemen puskesmas mendukung penggunaan SIMPUS, tetapi belum optimal dalam penyediaan tenaga ahli IT dan pelatihan berkelanjutan. Dari aspek technology, SIMPUS telah membantu mempercepat proses pencatatan, pelaporan, dan

penyimpanan data, tetapi masih terkendala jaringan internet yang tidak stabil. Sedangkan aspek Net Benefit, SIMPUS terbukti meningkatkan efisiensi kerja, mengurangi beban administrasi manual serta memberikan manfaat sosial. Diperlukan peningkatan kapasitas SDM melalui pelatihan, penambahan tenaga teknis IT, perbaikan infrastruktur jaringan, serta komitmen manajerial yang lebih konsisten agar SIMPUS dapat berfungsi optimal.

ABSTRACT

In the framework of national health transformation, the Ministry of Health has initiated six pillars of transformation, one of which is health technology transformation, which emphasizes the digitalization of health service systems. However, the implementation of SIMPUS (Community Health Center Management Information System) often faces obstacles related to human resources, organizational support, and technological limitations. This study aims to evaluate the effectiveness of SIMPUS implementation at the Matani Health Center in Tomohon City using the Human, Organization, Technology-Fit (HOT-Fit) method to identify the supporting and inhibiting factors in its implementation. The research method used is descriptive qualitative with a phenomenological approach. Data were collected through in-depth interviews, direct observation, and documentation, with informants consisting of the SIMPUS coordinator, the Head of the Health Center, cluster II, IV, and V staff, and the Head of Administration. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results show that from the human aspect, SIMPUS users still experience constraints in technical understanding, thus requiring further training. From the organization aspect, the health center management supports the use of SIMPUS but has not been optimal in providing IT experts and continuous training. From the technology aspect, SIMPUS has helped accelerate the process of recording, reporting, and data storage, but is still hindered by an unstable internet network. Meanwhile, from the Net Benefit aspect, SIMPUS is proven to increase work efficiency, reduce the burden of manual administration, and provide social benefits. Improvements in human resource capacity through training, the addition of IT technical staff, network infrastructure repair, and a more consistent managerial commitment are needed for SIMPUS to function optimally.

PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan nasional yang berkelanjutan merupakan komitmen fundamental pemerintah Indonesia, di mana Kementerian Kesehatan terus merumuskan dan mengimplementasikan berbagai program kerja strategis. Rangkaian program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan status kesehatan masyarakat secara umum, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat sistem kesehatan nasional agar lebih tangguh dan adaptif dalam menghadapi dinamika global. Landasan utama dari kebijakan ini adalah program Indonesia sehat, sebuah strategi yang menekankan pergeseran paradigma dari fokus kuratif menjadi upaya promotif dan preventif, tanpa mengabaikan pentingnya aspek kuratif dan rehabilitatif (Kemenkes RI, 2016). Implementasi praktis dari program ini dilakukan melalui Pendekatan Keluarga, yang merupakan inisiatif strategis untuk meningkatkan akses, mutu, dan pemerataan pelayanan kesehatan dengan menyasar unit terkecil masyarakat, yakni keluarga (Hartati et al. 2021). Selain itu, Kementerian Kesehatan juga secara aktif menggalakkan gerakan masyarakat hidup sehat, yang berfokus pada pembudayaan perilaku sehat, peningkatan aktivitas fisik, pola gizi seimbang, dan deteksi dini penyakit sebagai upaya pencegahan (Kemenkes RI, 2017). Seluruh program ini,

termasuk penguatan pelayanan primer, peningkatan mutu rujukan, dan pengembangan upaya kesehatan berbasis masyarakat, menjadi fondasi utama bagi arsitektur sistem kesehatan di Indonesia.

Sejalan dengan kesinambungan program-program kesehatan tersebut, pada tahun 2021 Kementerian Kesehatan meluncurkan agenda strategis besar berupa transformasi kesehatan enam pilar. Inisiatif ini digagas sebagai respons terhadap berbagai tantangan struktural, termasuk ketimpangan akses layanan, isu distribusi tenaga kesehatan, kualitas data kesehatan yang masih rendah, serta keterbatasan infrastruktur dan pembiayaan (Kemenkes RI, 2021). Transformasi tersebut mencakup enam domain utama: penguatan layanan primer; peningkatan mutu layanan rujukan; pengembangan sistem ketahanan kesehatan; optimalisasi sistem pembiayaan (termasuk Jaminan Kesehatan Nasional/JKN); peningkatan kompetensi dan pemerataan SDM kesehatan; dan yang memiliki relevansi paling tinggi dalam konteks saat ini, yaitu transformasi teknologi kesehatan (Kemenkes RI, 2023). Pilar terakhir ini sangat vital karena berfokus pada pemanfaatan teknologi digital untuk menciptakan sistem kesehatan yang lebih transparan, efisien, dan terintegrasi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO, 2021) menegaskan bahwa digitalisasi pelayanan adalah prasyarat untuk menghasilkan data kesehatan yang akurat, real-time, dan akuntabel, yang pada gilirannya menjadi basis esensial untuk pengambilan keputusan berbasis bukti (evidence-based policy making).

Puskesmas, sebagai gerbang terdepan pelayanan kesehatan primer, memegang peran strategis dalam mewujudkan efektivitas program pembangunan kesehatan masyarakat. Keberhasilan operasional Puskesmas sangat bergantung pada manajemen yang terencana, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi, yang semuanya memerlukan dukungan informasi yang valid, relevan, dan cepat. Menyadari hal ini, Permenkes Nomor 31 Tahun 2019 tentang Sistem Informasi Kesehatan mewajibkan setiap Puskesmas untuk menyelenggarakan pencatatan dan pelaporan berbasis sistem informasi kesehatan yang terintegrasi. Dalam konteks manajerial, Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) menjadi instrumen utama, berfungsi tidak hanya sebagai sarana administrasi rutin, tetapi juga sebagai alat manajerial untuk mendukung efektivitas pengelolaan dan pembakuan prosedur pelayanan.

Studi pendahuluan yang dilakukan terhadap 10 orang pegawai dan wawancara dengan penanggung jawab SIMPUS di Puskesmas Matani mengidentifikasi tiga area permasalahan utama yang menjadi fokus evaluasi. Pertama, aspek Sumber Daya Manusia dan Kesiapan Pengguna. Pelatihan penggunaan SIMPUS dilaporkan hanya bersifat informal dan terfokus pada satu orang penanggung jawab program, tanpa adanya pelatihan teknis yang terstruktur bagi staf lainnya. Akibatnya, 80% pegawai mengaku belum pernah mendapatkan pelatihan khusus, menyebabkan tingkat pemahaman dan keterampilan operasional yang rendah. Kondisi ini memaksa sebagian staf untuk bergantung pada metode manual atau bantuan informal, yang mengancam ketepatan input data dan efektivitas layanan secara keseluruhan. Kedua, aspek Organisasi dan Prosedural. Ketidadaan Standar Operasional Prosedur tertulis untuk penggunaan e-Puskesmas merupakan kelemahan manajerial internal yang signifikan. Absennya pedoman resmi ini menyebabkan kebingungan di awal penerapan dan menghambat pembakuan prosedur pelayanan. Ketiga, aspek Teknologi dan Infrastruktur. Sebanyak 8 dari 10 pegawai (80%) melaporkan adanya kendala teknis berupa jaringan atau koneksi internet yang sering tidak stabil. Ketidakstabilan ini secara langsung menimbulkan risiko kesalahan data, keterlambatan pengolahan informasi, dan menyebabkan antrean pasien memanjang. Lebih lanjut, hal ini menambah beban kerja pegawai karena mereka terpaksa melakukan pencatatan secara manual, yang kemudian harus di upload ulang saat jaringan stabil, menimbulkan pekerjaan ganda. Selain itu, Puskesmas Matani juga belum memiliki tenaga ahli di bidang teknologi informasi yang ditugaskan secara spesifik untuk mengelola dan memelihara sistem. Kesulitan dan kebingungan yang dialami pegawai pada fase awal adaptasi menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan berkala sangat dibutuhkan.

Melihat kebutuhan mendesak untuk mengetahui apakah sistem informasi ini berjalan efektif, evaluasi menjadi langkah krusial. Evaluasi sistem berfungsi untuk mengidentifikasi secara jelas faktor-faktor yang mendukung dan menghambat kinerja sistem. Konsistensi permasalahan yang ditemukan di

Puskesmas Matani dengan temuan penelitian terdahulu di Kabupaten Siak (Jambago, 2021)—yang juga menyimpulkan bahwa e-Puskesmas belum optimal dari aspek SDM, organisasi (ketiadaan SK dan SOP), dan teknologi (kualitas jaringan)—memperkuat urgensi dilakukannya studi ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melakukan evaluasi sistem informasi manajemen Puskesmas di Puskesmas Matani, Kota Tomohon, menggunakan metode HOT-Fit. Model ini dipilih karena kemampuannya untuk menilai keberhasilan sistem informasi secara komprehensif, mencakup interaksi antara aspek Human (SDM), Organization (Organisasi), dan Technology (Teknologi) untuk mengukur Net Benefit (Manfaat) yang dihasilkan, sehingga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang akurat dan terukur.

METODOLOGI

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan riset yang menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam dan akurat pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena, dengan tujuan menemukan esensi atau makna umum yang dialami banyak orang terkait fenomena tersebut tanpa dipengaruhi oleh asumsi peneliti. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena penerapan SIMPUS di Puskesmas Matani yang menekankan pada manusia, organisasi, teknologi dan manfaat penggunaan simpus puskesmas Matani Tomohon.

HASIL PENELITIAN

Evaluasi implementasi SIMPUS (e-Puskesmas) di Puskesmas Matani, Kota Tomohon, menggunakan kerangka HOT-Fit, menunjukkan bahwa adopsi sistem telah mencapai tahap penuh, meskipun masih dihadapkan pada sejumlah tantangan. Aspek Human (SDM) memperlihatkan tingkat penerimaan dan kepuasan pengguna yang tinggi karena kemudahan operasional sistem, namun terdapat kesenjangan signifikan dalam proses pelatihan; mayoritas staf hanya menerima training of trainers secara internal dari Penanggung Jawab SIMPUS, bukan pelatihan formal yang merata dari vendor. Hal ini berpotensi membatasi pemahaman fitur sistem yang menyeluruh dan menciptakan ketergantungan pada beberapa petugas inti. Dari sisi Organization (Organisasi), sistem didukung oleh komitmen manajerial yang sangat kuat dari Kepala Puskesmas, termasuk pengadaan fasilitas (komputer, Wi-Fi) dan pembiayaan operasional dari Dana BOK, serta mekanisme monitoring dan evaluasi yang terlembaga melalui mini-lokakarya bulanan. Akan tetapi, kelemahan struktural yang krusial adalah belum adanya standar operasional prosedur spesifik untuk penggunaan e-Puskesmas, yang berisiko menimbulkan inkonsistensi alur kerja. Sementara itu, di aspek Technology, meskipun Kualitas Sistem internal dinilai baik, stabil, dan cepat, hambatan kritis yang paling sering dikeluhkan adalah ketidakstabilan jaringan internet atau server pusat (terjadi rata-rata 1–2 kali per minggu). Gangguan ini memaksa petugas beralih ke mekanisme manual, yang kemudian menyebabkan pekerjaan ganda saat data harus di-input ulang. Meskipun demikian, Kualitas Informasi yang dihasilkan sistem dijamin akurat, valid, dan terpercaya karena di-input langsung oleh petugas dan sistem terintegrasi penuh.

Meskipun terdapat kendala teknis dan prosedural tersebut, implementasi SIMPUS telah memberikan Manfaat Bersih (Net Benefits) yang jauh lebih besar dan bersifat multidimensi. Manfaat utama adalah peningkatan efisiensi kerja pegawai secara drastis melalui percepatan proses pelayanan, pengurangan beban administrasi manual (seperti pencarian berkas map pasien), dan penghematan biaya operasional dari penurunan penggunaan kertas. Manfaat ini meluas pada peningkatan Kualitas Pelayanan, pasien merasakan waktu tunggu yang lebih singkat (didukung sistem klaster dan pendaftaran online) dan minimnya kesalahan (khususnya dalam pemberian obat), yang secara langsung meningkatkan kepuasan pasien. Lebih lanjut, pada tingkat manajerial, SIMPUS berfungsi sebagai alat pendukung keputusan yang vital, karena data dan laporan yang akurat dan real-time menjadi dasar

penting dalam pengambilan keputusan strategis dan perumusan kebijakan program, sekaligus meningkatkan akuntabilitas dan transparansi kinerja pegawai (SKP). Dampak sosial juga positif, berupa peningkatan motivasi kerja dan keterampilan staf, serta penguatan komunikasi antar-poli. Kesimpulannya, SIMPUS telah membawa nilai tambah signifikan dalam pelayanan, efisiensi, dan akuntabilitas Puskesmas Matani, dan sangat layak untuk dipertahankan dan dikembangkan lebih lanjut, dengan prioritas utama diarahkan pada perbaikan kritis infrastruktur jaringan/server dan pelembagaan pelatihan serta SOP yang terstruktur bagi seluruh pegawai.

PEMABHASAN

Evaluasi aspek Human (SDM) dan Organization (Organisasi) dalam kerangka HOT-Fit di Puskesmas Matani menunjukkan penerimaan dan adopsi sistem informasi manajemen puskesmas (SIMPUS) yang tinggi oleh seluruh pegawai utama (Penanggung Jawab SIMPUS, Kepala Puskesmas, Apoteker, dan petugas klaster), didorong oleh tingkat kepuasan tinggi terhadap kemudahan penggunaan dan manfaat yang nyata dalam mempercepat pelayanan serta mengurangi beban administrasi manual. Meskipun tingkat penggunaan tinggi, terdapat kesenjangan pada Kesiapan SDM, di mana pelatihan formal dari vendor tidak merata, sehingga sebagian besar staf hanya mengandalkan pelatihan internal (training of trainers), yang berisiko menciptakan pemahaman fitur yang tidak menyeluruh dan meningkatkan ketergantungan pada beberapa petugas inti. Kendala operasional SDM utama adalah ketidakstabilan jaringan internet atau server pusat yang terjadi 1–2 kali seminggu, memaksa petugas beralih ke pencatatan manual dan menyebabkan pekerjaan ganda saat data harus di-input ulang setelah jaringan pulih. Dari sisi Organization, implementasi SIMPUS diperkuat oleh dukungan manajemen yang sangat kuat dari Kepala Puskesmas, meliputi dukungan fasilitas penunjang (komputer dan Wi-Fi), pembiayaan operasional melalui Dana BOK, serta pengawasan dan motivasi yang konsisten, sesuai dengan prinsip Kotter's Change Management Theory. Proses monitoring dan evaluasi (monev) sistem berjalan baik melalui rapat bulanan dan mini-lokakarya, di mana temuan dievaluasi dan ditindaklanjuti secara konkret, menunjukkan komitmen Puskesmas untuk merespons hasil monev secara cepat. Koordinasi antar pegawai juga dinilai sangat baik, didorong oleh kewajiban setiap staf untuk mencatat aktivitasnya ke dalam sistem (terkait penilaian SKP), sehingga menumbuhkan rasa tanggung jawab dan kolaborasi tim. Namun, kelemahan struktural paling signifikan adalah ketiadaan SOP spesifik untuk penggunaan e-Puskesmas, yang diakui oleh Penanggung Jawab SIMPUS, sehingga menciptakan inkonsistensi prosedur dan berpotensi memengaruhi kualitas data, sejalan dengan temuan I. Kadek Candra Dwi Alit Putra et. al (2020) yang menekankan pentingnya SOP untuk keseragaman pengelolaan data.

Aspek Technology (Teknologi) dan Net Benefits (Manfaat) menegaskan bahwa SIMPUS merupakan sistem yang layak dipertahankan, meskipun masih membutuhkan perbaikan infrastruktur kritis. Kualitas Sistem (System Quality) dinilai baik secara internal cepat, stabil, dan user-friendly setelah melewati masa adaptasi awal, sesuai dengan kriteria DeLone dan McLean. Namun, kelemahan mendesak adalah kerentanan terhadap gangguan eksternal (jaringan dan server), yang menyebabkan sistem tidak mampu berfungsi optimal, menunjukkan bahwa Task-Technology Fit masih perlu ditingkatkan melalui penguatan infrastruktur. Meskipun terjadi gangguan teknis berkala, Kualitas Informasi (Information Quality) yang dihasilkan dinilai sangat tinggi, data yang relevan, akurat, dan valid dipastikan karena di-input langsung oleh petugas saat pelayanan, dan kesalahan yang ditemukan murni bersumber dari human error, bukan kelemahan sistem, yang sangat mendukung evidence-based decision making manajerial. Kualitas Layanan (Service Quality) teknis juga terstruktur, di mana Penanggung Jawab SIMPUS secara responsif menghubungi pihak vendor (Infokes) melalui saluran khusus untuk menyelesaikan masalah. Secara keseluruhan, Net Benefits yang diperoleh Puskesmas Matani sangat signifikan dan multidimensi, jauh melampaui kendala teknis yang ada; SIMPUS secara drastis meningkatkan efisiensi kerja (mempercepat proses, menghemat biaya kertas) dan kualitas pelayanan (mengurangi antrean, meminimalkan kesalahan pemberian obat), yang pada gilirannya

meningkatkan kepuasan pasien. Manfaat ini meluas ke tingkat manajerial dengan mendukung pengambilan keputusan dan perumusan kebijakan strategis berbasis data kunjungan dan pola penyakit yang akurat. Secara sosial, penerapan sistem ini mendorong motivasi, peningkatan keterampilan staf, dan penguatan kolaborasi antar poli, sekaligus meningkatkan akuntabilitas dan transparansi data pasien dan aktivitas kerja (terkait penilaian SKP), sejalan dengan temuan Sari dan Afifah (2021). Dengan demikian, meskipun terdapat kendala kritis pada stabilitas jaringan dan perangkat keras yang perlu segera diatasi, manfaat komprehensif yang diberikan SIMPUS menjadikannya aset penting bagi pelayanan kesehatan di Puskesmas Matani.

KESIMPULAN

Melalui evaluasi sistem informasi manajemen puskesmas dengan menggunakan metode HOT-Fit, dapat disimpulkan bahwa implementasi SIMPUS ini memberikan berbagai dampak positif. Evaluasi ini mengungkapkan sejauh mana sistem telah berfungsi sesuai dengan harapan petugas. Kesimpulan ini mencakup aspek human, organization, technology, dan net benefit sebagai berikut:

Aspek Human (SDM)

Penerapan SIMPUS di Puskesmas Matani telah menunjukkan tingkat pemanfaatan yang tinggi karena sistem digunakan setiap hari dalam berbagai layanan, mulai dari pendaftaran hingga pelaporan bulanan. Hal ini menandakan adaptasi pengguna yang baik. Namun, keterbatasan pelatihan yang hanya diberikan pada penanggung jawab menimbulkan kesenjangan pengetahuan di antara pegawai. Walaupun demikian, kepuasan pengguna cukup tinggi karena sistem dianggap mempermudah pekerjaan, mempercepat pelayanan, dan mengurangi pencatatan manual. Kendala utama terletak pada jaringan internet yang belum stabil serta tidak adanya SOP sebagai pedoman. Oleh karena itu, keberhasilan SIMPUS pada aspek human sudah tampak positif, tetapi masih memerlukan peningkatan pelatihan berkelanjutan dan penyusunan SOP agar pemanfaatan sistem lebih optimal.

Aspek Organization (Organisasi)

Dari sisi organisasi, dukungan manajemen terhadap implementasi SIMPUS cukup kuat, terlihat dari penyediaan fasilitas, pengawasan, serta dukungan finansial melalui dana BOK. Koordinasi antarpegawai juga berjalan baik melalui rapat rutin dan komunikasi langsung, yang memastikan kelancaran pelayanan berbasis sistem. Namun, kelemahan utama adalah ketiadaan SOP khusus terkait SIMPUS, sehingga prosedur masih mengandalkan pemahaman individu dan sosialisasi internal. Hal ini menimbulkan potensi ketidakseragaman dalam pengoperasian sistem. Dengan demikian, aspek organisasi menunjukkan kondisi yang cukup baik, tetapi memerlukan penguatan regulasi melalui penyusunan SOP dan evaluasi berkesinambungan.

Aspek Technology (Teknologi)

Secara teknis, SIMPUS di Puskesmas Matani memiliki kualitas sistem yang baik, mudah diakses, relatif cepat, dan user-friendly, meskipun masih terkendala oleh stabilitas jaringan internet dan keterbatasan perangkat. Informasi yang dihasilkan terbukti akurat, relevan, dan dapat diandalkan, sehingga mendukung pelayanan dan pelaporan. Kualitas layanan teknis dari vendor cukup responsif, meskipun kecepatan penanganan masalah belum selalu konsisten. Dengan demikian, aspek teknologi menunjukkan hasil yang positif, namun peningkatan infrastruktur jaringan, pembaruan perangkat keras, serta layanan teknis yang lebih cepat dan konsisten masih menjadi kebutuhan untuk keberlanjutan sistem.

Aspek Net Benefit (Manfaat)

SIMPUS memberikan manfaat nyata bagi Puskesmas Matani, terutama dalam meningkatkan efisiensi kerja, mempercepat pelayanan, dan mengurangi kesalahan administrasi. Sistem ini juga mendukung pengambilan keputusan berbasis data, meningkatkan transparansi, serta memperkuat akuntabilitas kinerja pegawai. Selain itu, manfaat sosial terlihat dari meningkatnya motivasi, kerjasama, dan kepuasan kerja staf. Walaupun kendala jaringan masih ada, secara keseluruhan manfaat yang diperoleh jauh lebih besar dibandingkan hambatan yang muncul. Dengan demikian, aspek benefit membuktikan bahwa SIMPUS mampu memberikan nilai tambah signifikan bagi pelayanan kesehatan di Puskesmas Matani.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan maka adapun saran diajukan demi meningkatkan efektivitas penerapan sistem informasi manajemen puskesmas di Puskesmas Matani Kota Tomohon sebagai berikut:

Bagi Puskesmas Matani

Perlu dilakukan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus terkait alur penggunaan SIMPUS, alur pelayanan, serta siapa saja yang bertanggungjawab di setiap alur agar pelaksanaan pelayanan berbasis sistem dapat berjalan lebih seragam dan tidak hanya mengandalkan pemahaman individu atau pengalaman masing-masing pegawai. Selain itu, pelatihan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan perlu diberikan kepada seluruh tenaga kesehatan, bukan hanya penanggung jawab, agar semua staf memiliki keterampilan yang merata dalam mengoperasikan sistem. Pemanfaatan fitur-fitur SIMPUS yang lebih kompleks di luar fungsi dasar juga perlu ditingkatkan agar sistem dapat digunakan secara optimal sesuai tujuan penerapannya.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan fokus kajian. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian dengan cakupan wilayah yang lebih luas, misalnya melibatkan beberapa puskesmas di kota atau kabupaten lain untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian mendalam dapat diarahkan pada aspek teknis tertentu, seperti analisis efektivitas fitur SIMPUS tertentu, atau mengukur secara kuantitatif tingkat kepuasan masyarakat sebagai pengguna tidak langsung. Dengan begitu, hasil penelitian akan semakin memperkaya literatur mengenai evaluasi sistem informasi kesehatan di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan dalam pelaksanaan penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Secara khusus, penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Negeri Manado, pihak Puskesmas Matani Kota Tomohon, serta para dosen yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi selama proses penelitian berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alit, I. K. C. D. A., dkk. (2020). Implementasi e-Puskesmas di Kabupaten Badung. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, X(Y), Halaman.
- Anggita, & Setiawan. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Anggita, P. P. C., Hakam, F., & Nurbaya, F. (2020). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS). *Jurnal Administrasi Kesehatan*, X(Y), Halaman.
- Arifin, Z., & Nugroho, R. (2020). Pelatihan sebagai Faktor Peningkatan Adaptasi Pengguna Sistem Informasi Kesehatan Digital. *Jurnal Informasi Kesehatan*, 12(2), 45–56.

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayulia, L. (2016). Pemanfaatan Sistem e-Puskesmas dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Kesehatan di Tingkat Primer. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, X(Y), Halaman.
- Azwar, A. (2010). *Pengantar Administrasi Kesehatan*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Bodnar, G. H., & Hopwood, W. S. (2021). *Sistem Informasi Akuntansi* (Y. Purnama, Trans.). Jakarta: Salemba Empat.
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Journal of Management Information Systems*, 19(4), 9–30.
- Destri, M. R., Widyaningrum, B. N., & Puspita, R. (2021). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan Menggunakan Metode HOT-Fit di Puskesmas Kedungmundu Semarang. Skripsi. Universitas Dian Nuswantoro.
- Dinas Kesehatan Kota Surabaya. (2020). Perbaruan Simpus untuk pelayanan yang lebih baik. Diakses dari <https://dinkes.surabaya.go.id/portalv2/tag/simpus/>
- Divayana, D. G. H. (2018). *Evaluasi Program: Konsep Dasar dan Pengimplementasiannya*. Bandung: Andi.
- Fitriani, R. (2020). Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Kesehatan Berbasis Digital di Puskesmas. *Jurnal Sistem Informasi Kesehatan*, X(Y), Halaman.
- Goodhue, D. L., & Thompson, R. L. (1995). Task-Technology Fit and Individual Performance. *MIS Quarterly*, 19(2), 213–236.
- Hafizah, N. (2022). Evaluasi Sistem Informasi Manajemen Rumah Sakit (SIMRS) pada Bagian Rekam Medis di Rumah Sakit Universitas Andalas Tahun 2022. Skripsi. Universitas Andalas.
- Handayani, P. W. (2017). *Evaluasi Keberhasilan Sistem Informasi dengan Pendekatan HOT-Fit*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Handayani, P. W., Hidayanto, A. N., Sandhyaduhita, P. I., & Kasiyah. (2017). Strategic hospital information system plan using HOT-Fit model. *Healthcare Informatics Research*, 23(3), 195-204.
- Hartati, S., Pratiwi, D., & Nugroho, A. (2021). Pendekatan keluarga dalam pelayanan kesehatan masyarakat. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(2), 123–135.
- Heeks, R. (2006). *Information Systems and Development: Failure, Success, and Local Improvisations*. Manchester: Institute for Development Policy and Management, University of Manchester.
- Hutahaean, J. (2014). *Konsep Sistem Informasi*. Yogyakarta: Deepublish.
- Infokes. (2023). Jumlah Pemanfaatan e-Puskesmas di Indonesia. Diakses dari <https://www.infokes.co.id>.
- Infokes Indonesia. (2017, September 27). Dinas Kesehatan Minahasa Tenggara resmi meluncurkan aplikasi e-Puskesmas yang terintegrasi dengan sistem rujukan [Status update]. Facebook. <https://www.facebook.com/infokes.id/posts/>